

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada Bab I, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
2. Untuk membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
3. Untuk membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
4. Untuk membuktikan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko” ini adalah laporan tahunan Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia selama periode 2011-2014.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan pendekatan regresi linear berganda. Penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan mengakses laporan tahunan Bank Umum Syariah pada masing-masing *website* resmi Bank Umum Syariah tersebut, yang mengandung data yang berguna untuk penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia. Penelitian sebelumnya mengambil populasi Perbankan non Syariah dan Perusahaan non Keuangan, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengungkapan manajemen risiko pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah per Januari 2015 jumlah Bank Umum Syariah (BUS) adalah sejumlah 12 BUS. Waktu pengamatan penelitian yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Pemilihan tahun ini didasarkan pada fakta bahwa mayoritas BUS di Indonesia baru berdiri pada tahun 2010 dan didasarkan pula pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 mengenai Pelaksanaan *Good Corporate Governance* untuk BUS yang berlaku pada tahun 2010.

Berikut ini disajikan daftar Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia:

Tabel 3.1.
Populasi Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah
1. PT. Bank Syariah Mandiri
2. PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia
3. PT. Bank Syariah BNI
4. PT. Bank Syariah BRI
5. PT. Bank Syariah Mega Indonesia
6. PT. Bank Jabar dan Banten
7. PT. Bank Panin Syariah
8. PT. Bank Syariah Bukopin
9. PT. Bank Victoria Syariah
10. PT. BCA Syariah
11. PT. Maybank Indonesia Syariah
12. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah

Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2015

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bank Umum Syariah yang tercatat dalam Bank Indonesia tahun 2011 - 2014.
2. Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) tahun 2011–2014 secara lengkap.
3. Bank Umum Syariah yang dipilih memiliki data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.2
Karakteristik Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Tidak Masuk Kriteria	Σ
1	Jumlah seluruh Bank Umum Syariah		12
2	Bank Umum Syariah yang tercatat dalam Bank Indonesia tahun 2011 - 2014.	1	11
2	Bank Umum Syariah yang memiliki laporan tahunan (<i>annual report</i>) tahun 2011 -2014 secara lengkap.	1	10
3	Bank Umum Syariah yang dipilih memiliki data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian.	0	10
4	Waktu penelitian	4 tahun	
Jumlah sampel penelitian (x 4 tahun)		40	

Sumber: Data hasil olahan penulis, 2017

Dari keseluruhan populasi BUS yang ada, terdapat 10 BUS yang memenuhi ketiga kriteria yang telah ditetapkan. Sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Bank	Website
1	Bank Syariah Mandiri	www.banksyariahmandiri.co.id
2	Bank Muamalat Indonesia	www.bankmuamalat.co.id
3	BNI Syariah	www.bnisyariah.co.id
4	BRI Syariah	www.brisyariah.co.id
5	Bank Mega Syariah	www.megasyariah.co.id
6	Bank Syariah Bukopin	www.syariahbukopin.co.id
7	Bank Panin Syariah	www.paninbanksyariah.co.id
8	BCA Syariah	www.bcasyariah.co.id
9	Bank Victoria Syariah	www.bankvictoriasyariah.co.id
10	Maybank Indonesia Syariah	www.maybanksyariah.co.id

Sumber: Data hasil olahan penulis, 2017

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan manajemen risiko. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

1.1 Pengungkapan Manajemen Risiko

a. Definisi Konseptual

Pengungkapan manajemen risiko dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau

pengungkapan atas bagaimana perusahaan mengendalikan risiko yang berkaitan di masa mendatang (Amran et al, 2009 dalam Candra, 2014).

b. Definisi Operasional

Berdasarkan penelitian Anindyarta (2013), pengungkapan manajemen risiko dihitung dengan rumus :

$$\text{Pengungkapan Risiko} = \frac{\text{Item Pengungkapan Risiko yang dilakukan Perusahaan}}{\text{Total Item Pengungkapan Risiko}}$$

Nilai 1 diberikan untuk setiap item risiko yang diungkapkan perusahaan, dan jika tidak melakukan pengungkapan diberi nilai 0.

Adapun item-item risiko yang diungkapkan menurut penelitian Amran (2009) dan Anindyarta (2013), adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4

Item Pengungkapan Risiko

<i>Financial risk</i>	<i>Interest rate</i>
	<i>Exchange rate</i>
	<i>Commodity</i>
	<i>Liquidity</i>
	<i>Credit</i>
<i>Operation risk</i>	<i>Customer satisfaction</i>
	<i>Product development</i>
	<i>Efficiency and performance</i>
	<i>Sourcing</i>
	<i>Stock obsolescence and shrinkage</i>
	<i>Product and service failure</i>
	<i>Environmental</i>
	<i>Health and safety</i>
<i>Brand name erosion</i>	
<i>Empowerment risk</i>	<i>Leadership and management</i>
	<i>Outsourcing</i>
	<i>Performance incentives</i>
	<i>Change readiness</i>
	<i>Communications</i>
<i>Information processing and technology risk</i>	<i>Integrity</i>
	<i>Access</i>
	<i>Availability</i>
	<i>Infrastructure</i>
<i>Integrity risk</i>	<i>Risk-management policy</i>
	<i>Management and employee fraud</i>
	<i>Illegal acts</i>
	<i>Reputation</i>
<i>Strategic risk</i>	<i>Environmental scan</i>
	<i>Industry</i>
	<i>Business portfolio</i>
	<i>Competitors</i>
	<i>Pricing</i>
	<i>Valuation</i>
	<i>Planning</i>
	<i>Life cycle</i>
	<i>Performance measurement</i>
	<i>Regulatory</i>
	<i>Sovereign and political</i>

Sumber :Amran (2009) dan Anindyarta (2013)

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

2.1 Ukuran Perusahaan

a. Definisi Konseptual

Menurut Sudarmadji (2007) dalam Edo (2013), ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar.

b. Definisi Operasional

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Kristiono (2014), ukuran perusahaan diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Total Aktiva}$$

2.2 Ukuran Dewan Komisaris

a. Definisi Konseptual

Menurut pasal 1 angka 6 UU PT, Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris dapat terdiri dari satu orang atau lebih.

b. Definisi Operasional

Ukuran dewan komisaris direpresentasikan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan,

sesuai dengan penelitian Dalton et al (1999), Nasution dan Setiawan (2007) dan Abeysekera (2008) dalam Djoko (2012).

$$\text{Ukuran dewan komisaris} = \text{Jumlah dewan komisaris}$$

Keterangan : Skala nominal

2.3 Kepemilikan Institusional

a. Definisi Konseptual

Menurut Djakman dan Machmud (2008) dalam Amalia (2013), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan asuransi, *asset management* dan kepemilikan institusi lain).

b. Definisi Operasional

Sesuai penelitian Kristiono (2014), kepemilikan institusional dihitung dengan cara di bawah ini :

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

INST : Kepemilikan institusional

2.4 Kepemilikan Publik

a. Definisi Konseptual

Kepemilikan publik menurut Candra (2014) yaitu kepemilikan saham oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar.

b. Definisi Operasional

Berdasarkan penelitian Edo (2013), kepemilikan publik dirumuskan sebagai berikut :

$$KP = \frac{\text{Saham yang dimiliki publik}}{\text{Saham yang beredar}}$$

KP : Kepemilikan publik

F. Teknik Analisis Data

1. Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013). Deskriptif data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Oleh karena itu, untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai *residual* mengikuti

distribusi normal. Jika asumsi dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Untuk mendeteksi normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Kriteria analisis statistik dengan Uji Kolmogorov-Smirnov yaitu data dikatakan berdistribusi normal apabila angka signifikansi $> 0,05$, tetapi jika angka signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel independen memiliki masalah multikolinearitas (gejala multikolinearitas) atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan di antara variabel bebas. Multikolinearitas perlu dilakukan jika jumlah variabel independen lebih dari satu (Sarjono dan Juliawati, 2011). Untuk menguji gangguan multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* di atas 0,10 atau VIF dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2011).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t dengan kesalahan periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Gejala autokorelasi terjadi karena adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut urutan waktu (*time series*). Model regresi yang mengalami gejala autokorelasi memiliki standar error yang sangat besar, sehingga kemungkinan besar model regresi menjadi tidak signifikan (Ghazali, 2011).

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan *runs test*. *Runs test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Runs test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Pengambilan keputusan pada uji Runs Test adalah sebagai berikut :

1. Jika hasil uji *runs test* menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.
2. Jika hasil uji *runs test* menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2011), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Penelitian ini menggunakan uji *glejser* untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan uji *glejser* adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Sig variabel independen $< 0,05$: terjadi heteroskedastisitas
2. Jika nilai Sig variabel independen $> 0,05$: tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$PMR = \beta_0 + \beta_1 UP + \beta_2 UDK + \beta_3 KI + \beta_4 KP + e$$

Dimana:

PMR = Pengungkapan Manajemen Risiko

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

UP = Ukuran Perusahaan

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

KI = Kepemilikan Institusional

KP = Kepemilikan Publik

e = Error

4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memperoleh gambaran hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesis ini dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Goodness of Fit Model* untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksirkan nilai aktual. Secara statistik, terdapat tiga cara untuk mengukur *goodness of fit*, yaitu:

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Menurut Ghazali (2011), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan menggunakan tingkat keyakinan (*significant level*) sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen

tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Menurut Ghazali (2011), uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat secara bersamaan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Pengambilan keputusan dalam Uji F adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan seluruh variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien determinansi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin nilai R^2 mendekati satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas (Ghazali, 2011).